

UPAYA PELATIHAN DAN PENGENALAN TARI TRADISI GAYA SURAKARTA DI SMA BATIK I SURAKARTA

Dwi Rahmani Jurusan Tari ISI Surakarta
Abstract

The article entitled "An Attempt to Train and Introduce A Traditional Dance of Surakarta Style in SMA Batik I Surakarta" is the result of a public service activity. Dance education is hoped to be able to be successful as one of the supporting pillars of Javanese art and culture in Surakarta. A traditional dance is art and cultural heritage being the characteristics and identity of the court of Surakarta. The problem is that the sophisticated and modern stream of globalization has influence over the life of traditional dance, especially over the younger generation. Due to that, the dance training for senior high school students is hoped to be able to make them more appreciative to traditional dance. The methods used in the training were drill, demonstration, lecture, and synthesis analysis structure. Based on the methods, the result of the training shows that the students could present a story called Rara Mendut Pranacitra, a collaboration of theatre, dance and karawitan. They were only trained for four months but the performance was good enough according to the evaluation criteria for a work of dance.

Keyword : traditional dance, training , appresiation

Pendahuluan

Surakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang bersumber dari Istana Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran. Selain itu masih diperkaya oleh khasanah seni budaya rakyat yang berkembang di luar tembok keraton. Potensi itu oleh pemerintah Kota Surakarta dijadikan salah satu program kerja yang kemudian dikenal dengan nama Tri Krida Utama yaitu Surakarta sebagai kota pariwisata, olah raga dan budaya. Predikat kota budaya dalam perkembangannya didukung pula adanya lembaga-lembaga yang dikelola oleh pemerintah dan non pemerintah, seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Sekolah Menengah Umum, Taman Budaya Surakarta dan Sekolah Kejuruan lainnya.

Pemerintah, dalam hal ini melalui Depdikbud dalam penyempurnaan Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) mengeluarkan kebijakan untuk tetap mempertahankan pendidikan seni sebagai bagian dari proses pendidikan atau bagian integral dari dunia pendidikan. Ada dua kegiatan pokok yang akan dilakukan, yaitu; (a) menciptakan iklim yang kondusif bagi timbulnya kreasi sastra, seni dan budaya; (b) meningkatkan apresiasi masyarakat dalam seni dan budaya yang ke duanya tercantum dalam UU No.25 Th.2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propernas).

Berbagai kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan seni di sekolah-sekolah banyak ditemukan misalnya dalam pemilihan bahan ajar, alokasi waktu

yang sangat terbatas dalam pembelajaran, sarana dan prasarana yang kurang memadai termasuk buku pegangan yang dijadikan referensi juga sangat kurang. Begitu juga yang tak kalah pentingnya adalah kemampuan sekolah untuk menyediakan guru kesenian yang sesuai dengan bidangnya juga sangat minim.

Berpijak dari beberapa hal diatas, dalam hal ini sebagai dosen Jurusan Tari pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, merasa terpanggil untuk memberikan pelatihan tari. Kegiatan pelatihan tari ini merupakan penjabaran dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu butir ke-tiga tentang pengabdian kepada masyarakat yang menjadi tugas sekaligus kewajiban bagi setiap dosen. Diharapkan program kerja yang diusulkan dapat berjalan berkesinambungan, sehingga mampu meningkatkan keberadaan seni tradisi yang hidup dilingkungannya. Disamping itu sarana bagi dosen dapat mempublikasikan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang akhirnya mampu mempengaruhi lebih signifikan input baik dari kualitas maupun kuantitas calon mahasiswa.

Berkaitan dengan misi dan visi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai lembaga yang mengelola tentang seni, menggugah kami sebagai dosen seni tari wajib melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang seni khususnya tari. Oleh sebab itu, melalui kegiatan PKM dosen ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan.

Dengan menimbang latar belakang permasalahan di atas, Sekolah Menengah Atas khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta menanggapi dengan sangat antusias mengadakan pembelajaran kesenian terutama seni tari bagi siswa siswi didiknya. Dengan melaksanakan fungsinya sebagai salah satu wadah kegiatan budaya dengan cara mengadakan pelatihan tari agar para siswa lebih mengenali budaya sendiri khususnya seni tari.

Melalui observasi yang telah dilakukan, tujuan utama diadakan pelatihan tari bagi siswa siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta ini adalah untuk menumbuhkan minat menari dan melestarikan seni budaya khususnya seni tari. Usaha tersebut dilakukan dengan cara memberikan apresiasi dalam arti pendidikan keterampilan tari.

Kegiatan pelatihan tari tersebut kami lakukan pada setiap hari Jum'at sesuai dengan jadwal kegiatan ekstra kurikuler pada pukul 13.00 sampai pukul 15.00 WIB. Kegiatan tersebut merupakan salah satu penunjang sifat dasar kepribadian siswa siswi remaja putra dan putri yang mana dalam jenjang menuju keremajaan agar tertanam kedisiplinan.

Diadakannya pelatihan tari selama kurang lebih empat bulan ini secara tidak langsung kami ikut andil dalam melestarikan seni budaya khususnya tari dan ikut memperkenalkan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di kancah masyarakat luas, lewat siswa siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta sebagai pewaris generasi muda, agar seni budaya khususnya tari tidak terlupakan oleh generasi muda.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Umum (SMU) non pemerintah atau Sekolah Swasta yang siswanya dipandang mempunyai potensi seni. Berdasarkan informasi yang kami dapatkan dari wakil kepala sekolah dan guru kesenian, bahwa dari kegiatan ekstra kurikuler yang ada (tari, musik dan teater) jumlah pesertanya lebih banyak bila dibandingkan dengan kegiatan ekstra kurikuler yang lain. Wujud kegiatan yang dilaksanakan yaitu berupa proses belajar mengajar tari dan pelatihan tari serta pementasan hasil proses pembelajaran dan pelatihan tari. Hasil dari dialog dengan wakil kepala sekolah dan guru kesenian, ternyata di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta mengedepankan seni tradisi melalui kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang seni tari dan seni karawitan. Tujuan utama agar para generasi muda dalam hal ini siswa-siswi dapat mengembangkan, melestarikan dan lebih mengenal seni budaya tradisi terutama tari tradisi yang ada di lingkungan Surakarta. Usaha tersebut dilakukan dengan cara memberikan apresiasi dalam bentuk pengalaman berupa pendidikan keterampilan tari melalui pelatihan tari yang dilaksanakan sekali dalam seminggu.

Pendidikan Tari dalam perkembangannya diharapkan berhasil menjadi salah satu pilar penyangga kekuatan seni budaya Jawa di Surakarta wilayah Barat. Lebih jauh diharapkan dapat menjadi sumber maupun pusat aktivitas, kreativitas, pengkajian serta pengembang tari bagi para remaja. Kontribusi lain yang lebih bermakna dari lembaga-lembaga seni terkait dengan proses regenerasi yaitu sebagai pusat transformasi nilai-nilai seni budaya yang kemudian akan melahirkan generasi-generasi baru sebagai penerus. Generasi penerus selanjutnya akan memelihara, melestarikan dan mengambil peran dengan melibatkan diri dalam upaya pembinaan dan pengembangan dalam bentuk pendidikan tari.

Arus globalisasi yang serba canggih dan modern, situasi dan kondisi seperti sekarang seni tradisi lambat laun akan juga berpengaruh pada tatanan sosial kehidupan yang berlaku dimasyarakat. Hal demikian juga terjadi di kota Surakarta khususnya pada generasi muda sebagai penerus pewaris seni tradisi, kehidupan mereka sedikit banyak juga mengikuti

perkembangan serta perubahan kemajuan jaman yang serba teknologi dan serba cepat. Hal ini berpengaruh terhadap kehidupan tari tradisi yang menurut persepsi mereka mencerminkan bahwa tari yang dipelajari adalah suatu hal yang monoton bahkan membosankan

Untuk menghadapi permasalahan situasi dan kondisi yang demikian kiranya perlu adanya solusi sebagai jalan pemecahannya. Upaya pemecahan permasalahan seperti tersebut di atas diantisipasi dalam bentuk usaha pemberian bimbingan atau berupa pelatihan seni tari lewat jalur non formal khususnya para remaja, melalui siswa-siswi sekolah menengah atas lewat kegiatan ekstra kurikulumnya.

Tari tradisi merupakan salah satu warisan pada masa lalu sebagai ciri dan bentuk jati diri seni budaya Keraton Surakarta yang kemudian berkembang di luar tembok keraton. Dengan demikian secara tidak langsung pelatihan tari bagi siswa- siswi berkaitan dengan sistem dan situasi budaya yang berlaku dimasyarakat. Oleh karena pelatihan seni tari khususnya untuk siswa siswi sangat berguna bagi pertumbuhan dan persepsi kinestikpara remaja. Artinya dengan pembelajaran atau pelatihan tari dapat merasakan sesuatu tentang alam, tentang orang lain, dan objek lain, yang dapat berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Seni tari yang diajarkan pada anak-anak se usia remaja, idealnya disesuaikan dengan pertumbuhan dunia remaja yang menirukan gerak alam dan binatang. Dengan kata lain bahwa gerak yang biasa diungkapkan dalam belajar terbatas pada menggerakkan anggota tubuh maupun meniru perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan wujud gerak yang senantiasa mereka alami dan yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran tari akan dikenalkan tentang perbendaharaan gerak tari atau vokabuler tari tradisi gaya Surakarta meskipun masih sangat sederhana. Para siswa didik diarahkan oleh pelatih agar dapat melakukan ragam gerak sesuai dengan konsep *beksa* atau aturan yang berlaku di dalam istana dan menunjuk pada kewujudan tari tradisional seperti bentuk vokabuler-vokabuler tertentu yang masih terbatas pada kualitas karakter tari putri dan tari putra. Konsep tersebut meliputi seperti *polatan mata anglirik driji asta, pacak gulu gonil, jaja pajeg semu tanggap, leyot wingking*, bentuk jari tangan *ambaya mangap, tanjak tambak sampur, adeg tambak aya, patrap beksa mucang kanginan*) sebagai salah satu konsep tari yang diterapkan pada sajian tari, hal ini terlihat pada arah pandangan mata yang selalu tertuju pada jari tangan. Demikian juga posisi tubuh selalu tegap dan tungkai tegak berdiri pada kedua tumpuan yang terkesan siap siaga dalam berbagai situasi. Gambaran sikap-sikap anggota tubuh di atas pada

dasarnya merupakan sikap kesatria yang identik dengan pola tingkah laku bangsawan Jawa pada umumnya. Ekspresi wajah didukung dengan gerak segmen lainnya seperti pola gerak lengan, leher, pandangan mata dan kaki yang mengalir tiada henti.¹ Sikap aturan dalam pelaksanaan yang dipelajari mengacu pada konsep tari tradisi istana gaya Surakarta seperti dijelaskan *Serat Kridawayangga*.

Hal ini dapat diamati pada waktu para siswa dalam melakukan serangkaian gerak yang sangat disiplin seperti sikap dasar dari gerak keseluruhan anggota badan yang meliputi gerak kepala, leher, badan, tungkai, dan lengan sebagai sarana berekspresi. Sikap dasar yang dilakukan oleh para siswa sebagai penari sebagai berikut: *Adeg doran tinangi*, maksudnya yaitu sikap badan yang selalu dilakukan dalam posisi tegak lurus. Secara garis besar adeg dibagi menjadi tiga bentuk yaitu *nggroda*, *angronakung*, dan *doran tinangi*. Melakukan sikap ini harus mengempiskan perut agar dapat kokoh dan stabil; *Ulat tajem* (pandangan tajam) maksudnya pandangan arah mata terfokuskan pada satu titik tertentu sebagai contoh memandang ke arah bagian tubuh yang digerakkan. Cara pandangan seperti ini diikuti dengan penjiwaan dan konsentrasi; *Janggut* (dagu) ditarik ke belakang agar tidak menutup *jangga* (leher); *Jangga lung gadhung*, dalam arti mengulurkan atau memanjangkan gerak leher pundak tetap atau *leleh* agar leher mudah digerakkan; *Janggut* (dagu) jangan sampai *nglongok* ke arah depan atas; *Jaja mungal* (dada maju ke depan) maksudnya meluruskan badan posisi pundak kanan dan kiri ditarik ke belakang, dan posisi perut dikempiskan; *Cengklok angglong* maksudnya bentuk tekukan kaki dalam posisi sikap *mendhak*; *Dlamakan malang* sikap berdiri tegak dalam posisi tanjak. Permasalahan yang perlu mendapatkan pemecahan yaitu: bagaimana cara memberikan pembelajaran tari tradisi pada Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta. Dan bagaimana cara memberikan gerak-gerak kreasi pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta dengan metode pembelajaran yang dilakukan? Adapun tujuan yang dicapai dalam kegiatan pelatihan tari yang dilaksanakan melalui jalur Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah: sebagai perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dalam bidang Pengabdian Kepada Masyarakat; memberi pelatihan tari bagi Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta; mempromosikan Institut Seni Indonesia (ISI)

¹Nora Kustantina Dewi. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati Dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari Dan Perkembangannya", *Tesis* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1994, p. 77-78.

Surakarta dan sekaligus mendorong, memotivasi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta untuk masuk sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atau menjaring input calon mahasiswa (input) yang memiliki potensi seni. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini antara lain: bagi para siswa, penanaman nilai-nilai sosial bagi para siswa menjaga sikap sopan santun, budi luhur, dan keagamaan yang diimplementasikan dalam kegiatan kepelatihan, dan kegiatan pementasan tari. Selain itu, juga menanamkan sikap apresiasi seni tari terhadap remaja sejak usia dini sebagai generasi penerus; bagi dosen, menambah pengalaman dalam bidang sosial kemasyarakatan; membina hubungan dan kerja sama yang saling menguntungkan antara Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan lembaga yang terkait, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta dan masyarakat pada umumnya; dan mengembangkan para siswa dalam berapresiasi, berekspres, berkreasi, dan berinteraksi melalui kesenian

Tinjauan Pustaka

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan merupakan perwujudan kontribusi kepakaran, kegiatan pemanfaatan hasil pendidikan, dan/atau penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, dalam upaya memenuhi permintaan atau memprakarsai peningkatan kualitas hidup masyarakat. Bentuk kegiatan yang digunakan sangat beragam, dan salah satu diantaranya adalah dalam bentuk pelatihan. “Upaya Pelatihan dan Pengenalan Tari Tradisi Gaya Surakarta“ yang kami lakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta.

Menurut pengamatan kami pelajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan siswa yang sedang menuju dewasa sehingga sudah memahami relitas dan mulai dapat dipilih sebagai satu kelas masyarakat yang mungkin untuk mengenal lebih dekat dengan kesenian (tari). Kesempatan dan peluang yang mereka dapat untuk

mengapresiasi, mengenal dunia tari diharapkan dapat membuka pengalaman mereka pada fenomena kesenian tradisi.

Dasar pemikiran seperti tersebut di atas maka pendekatan yang kami gunakan yaitu proaktif dengan mendatangi sekolah-sekolah untuk memberikan apresiasi dalam bentuk pelatihan, dan hasil dari pelatihan tersebut dipentaskan dihadapan teman-teman mereka wakil dari sekolah-sekolah yang ada di Surakarta. Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini tidak muluk-muluk untuk membicarakan kesenian dari perspektif teoritis yang bersifat akademis, akan tetapi siswa secara langsung diajak untuk masuk kedalam realitas pertunjukan itu sendiri. Dengan demikian mereka tidak diajak untuk menjadi ahli seni, tetapi lebih pada penikmat seni yang mempunyai kapasitas apresiasi. Pendek kata bahwa pelatihan "Upaya Pelatihan dan Pengenalan Tari Tradisi Gaya Surakarta" ini bukan untuk menjadikan para siswa mahir dan trampil dalam mengolah gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memfasilitasi daya ekspresi siswa, memberikan pengalaman kreatif, kesempatan untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan. Meskipun akhirnya bersamaan dengan ini anak menjadi terampil menari, biarlah ini sebagai efek dari kegiatan dan bukan tujuan utama.

Melihat siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di atas panggung sungguh menggembirakan. Tersirat dari pengakuan bahwa di luar pelajaran sekolah orang bisa melatih diri melakukan kegiatan seni yang mengasyikan sekaligus memiliki percaya diri. Keinginan untuk bersaing dengan sesama teman siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memotivasi dan mendorong mereka lebih akrab dan saling menghargai diantara mereka. Hal ini tercermin dari ketika mereka mengadakan gladi bersih di teater besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Hal ini terlihat ketika salah satu kelompok siswa tampil untuk menampilkan kebolehannya mereka berusaha tampil sebaik-baiknya, sementara kelompok lain yang menonton akan memberikan semangat.

Apresiasi pertunjukan ini nyata berdaya guna sebagai apresiasi diantara mereka. Sungguh menarik melihat para siswa-siswa dalam unjuk kebolehan. Proses, partisipasi, dan interaksi jauh lebih penting dari sekedar nilai-estetik. Proses inilah saling memberikan semangat yang sangat positif untuk pergaulan antar siswa karena dapat menjembatani kesenjangan horizontal dan vertikal. Hal tersebut menurut hemat kami adalah kebaruan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang kami lakukan saat ini, mengingat yang sudah-sudah bahwa

hasil pelatihan tari biasanya hanya dipentaskan di sekolah masing-masing, dengan demikian yang menikmati atau para penonton yang hadir terbatas pada kalangan sekolah yang terkait saja.

Materi dan Metode

Materi

Pemberian materi tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta yang diberikan dalam pembelajaran baru tahap dasar. Teknik pembelajaran pemberian materi akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut. Pemberian materi gerak dasar tari yang dianggap mudah dan dapat dilakukan oleh para siswa sebagai bagian dasar pengenalan pertama pada pembelajaran tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta. Gerak dasar tari yang dipilih gerakannya sangat mudah dan sederhana serta menyenangkan bagi para siswa. Oleh karena itu pemberian gerak tari disesuaikan dengan bekal dan kemampuan para siswa yang rata-rata baru pertama kali mengenal dan mengikuti pembelajaran tari atau pelatihan tari (kelompok pemula). Vokabuler-vokabuler gerak yang diberikan sangat mudah, misalnya gerak berjalan yang diikuti gerak lengan merupakan gerak sehari-hari yang sudah biasa mereka lakukan. Begitu juga dengan gerak kepala yang sudah mereka kenal, misalnya menoleh ke kanan dan ke kiri dengan disertai gerak dagu serta gerak-gerak sederhana lainnya yang mudah mereka lakukan.

Sebelum masuk pada pembelajaran tari, pengajar yang bersangkutan mengumpulkan anak didiknya terlebih dahulu, setelah berkumpul semua dengan berkelompok mengelilingi pengajar, mereka duduk dengan tenang. Pengajar memimpin doa yang diikuti oleh para siswa dengan khidmat sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing selama kira-kira dua menit.

Setelah berdoa selesai, pada saat itu juga pengajar atau pelatih menyampaikan beberapa pengumuman tentang hal-hal yang berkaitan dengan program yang akan dilakukan selama tiga bulan ke depan. Misalnya dengan merencanakan pembuatan jadwal latihan tari, latihan dengan karawitan dan dengan kelompok teater. Mengingat waktu dan tempat yang sangat terbatas dan juga kegiatan sekolah lainnya yang juga harus berjalan, maka harus diatur dengan pembuatan jadwal yang sangat ketat agar semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan program yang telah dibuat oleh masing-masing kegiatan. Sebelum pemberian

materi latihan, awal para siswa diminta untuk lari-lari melingkari tempat latihan, dengan aba-aba tepuk tangan dan hitungan, para siswa berlari mengikuti irama tepuk tangan. Gerak berikutnya adalah gerak-gerak “pemanasan” yang meliputi gerak-gerak tungkai loncat-loncat kecil, *ayunan kaki*, *sring*. Gerak lengan meliputi ayunan tangan, *penhangan*, *ukelan asto* dan beberapa bentuk jari-jari tangan. Gerak leher yang meliputi tolehan ke samping kanan dan kiri, *pacak gulu* serta *ceklekan jonggo*. Gerak badan meliputi *leyekan* ke samping kanan dan kiri, putar badan kanan kiri. Gerak-gerak pemanasan dimaksudkan untuk melatih otot-otot agar tidak kaku dan siap untuk melakukan gerak tari yang diberikan pengajar, di samping itu untuk menghindari agar tidak terjadi kram. Selain itu tak kalah penting yaitu menanamkan sedini mungkin rasa disiplin pentingnya pemanasan gerak untuk persiapan sebagai calon penari yang akan melakukan serangkaian gerak.

Pemanasan atau latihan awal ini dilakukan kurang lebih 15 menit dengan posisi pengajar di tengah memberikan aba-aba dan memberi contoh gerak, para siswa melingkar mengelilingi pengajar sambil memperhatikan dan menirukan materi yang diberikan pengajar. Selesai pemanasan para siswa dipersilahkan untuk istirahat minum sebentar dan dilanjutkan latihan inti atau latihan menari dengan memberikan vokabuler-vokabuler gerak yang nantinya akan dirangkai dan disusun untuk keperluan pentas. Para siswa menempatkan diri dengan jarak kurang lebih satu meter berjajar rapi, semuanya menghadap ke arah pengajar. Sebelum pemberian materi dasar diawali pengenalan nama-nama ragam gerak tari yang disertai dengan menunjukkan bentuk dan teknik melakukannya.

Pemberian materi pada awalnya dari pengajar memberikan contoh gerak tari sedikit demi sedikit dengan menggunakan sistem hitungan 1 sampai 8 (1 2 3 4 5 6 7 8), siswa menirukan contoh dari pengajar hingga dapat melakukan sendiri. Pengajar memberikan contoh lagi gerak berikutnya, para siswa menirukan, kemudian gerak tersebut dirangkai, dan diperagakan bersama-sama. Selanjutnya dicoba mengaplikasikan serangkaian gerak yang diberikan dengan iringan cassette, lalu para siswa dan pengajar menari bersama-sama. Para siswa melakukan dengan menirukan gerak yang diberikan oleh pengajar atau pelatih. Teknik pembelajaran pemberian materi tari seperti ini selaras dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa waktu para siswa belajar menari, ia melihat gerak dari badannya guru yang memberi contoh, kemudian ia mendengarkan lagu yang menghantar segala gerak tarian, dan akhirnya

barulah ia melakukan gerak tubuhnya.² Pembelajaran tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai anak dapat melakukan sendiri tanpa bimbingan pengajar.

Pada pertemuan berikutnya, sebelum pengajar menambah gerak selanjutnya dari materi tari yang dipelajari, para siswa diberi kesempatan untuk mengulang seluruh gerak yang sudah diberikan dari awal sampai akhir. Setelah materi yang diberikan dapat dikuasai, dilanjutkan dengan penambahan gerak selanjutnya. Demikian secara terus menerus dilakukan pada pertemuan-pertemuan berikutnya, hingga materi tari yang dipelajari dapat terselesaikan.

Pelaksanaan latihan selama tiga bulan dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama disebut penyampaian materi tari yang diberikan kepada para siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di bidang tari memerlukan waktu kurang lebih satu setengah bulan. Tahap kedua latihan bersama dengan para siswa yang mengambil kegiatan ekstra kurikuler di bidang karawitan. Tahap ketiga latihan bersama kelompok tari, karawitan dan teater. Bentuk pementasan merupakan kolaborasi antara tari, karawitan dan teater yang dikemas dalam bentuk drama dengan cerita Roro Mendhut Pronocitra, sebuah garapan tari dan karawitan yang dikolaborasikan dengan teater. Para siswa menyajikan materi tari yang dipelajari dan ditampilkan dalam bentuk pementasan.

Tahap penyampaian materi dalam bentuk tatap muka antara pengajar dan siswa dengan jadwal latihan yang telah ditentukan satu kali seminggu. Meskipun sudah diatur dengan penataan jadwal yang ketat, pelatihan tari tidak bisa berjalan seperti yang diinginkan karena ada beberapa kendala yang tidak bisa dihindari. Diantaranya dengan adanya mid semester, libur puasa dan hari raya juga kegiatan sekolah penting lainnya yang tidak bisa diabaikan. Untuk mengatasi kendala tersebut, solusi yang dilakukan diantaranya dengan penambahan waktu latihan dan dilakukan seefisien mungkin. Pada akhirnya semua dapat berjalan dengan lancar dan dari hasil kepelatihan telah dipentaskan dalam rangka Pesta Pelajar yang sudah dipergelarkan pada tanggal 24 Oktober 2009 di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Metode

² Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan Bagian I*. Yogyakarta: Majelis Luhur taman Siswa. 1977 p.388.

Kegiatan pelatihan dilakukan satu minggu sekali yaitu setiap hari Jum'at, jam 13.00-1500 WIB. Tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta. Pelaksanaan latihan selama satu periode dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama disebut penyampaian materi, biasanya memerlukan waktu kurang lebih satu setengah bulan. Tahap berikutnya berlatih bersama dengan kelompok karawitan dan terakhir berlatih bersama yaitu kolaborasi antara tari, karawitan dan teater. Para siswa menyajikan materi yang dipelajari, ditampilkan dalam bentuk pentas. Dalam pelaksanaannya metode kepelatihan yang digunakan metode Ceramah, Demonstrasi, Imam, Struktur Analisis Sintesis (SAS), dan Drill

a. Metode Ceramah

Kegiatan belajar mengajar atau kepelatihan tari pada dasarnya merupakan salah satu upaya pengembangan kemampuan psikis dan fisik serta kemampuan penyesuaian sosial bagi anak didik secara utuh.³ Terkait dengan penanaman nilai-nilai sosial serta kemampuan menyesuaikan diri dalam bergaul. Selain itu juga untuk pemahaman umum terhadap ketrampilan agar dapat dijadikan bahan apresiasi dalam memperagakan ketrampilan gerak menari yang diajarkan, maka metode ceramah dapat digunakan sebagai alternatif. Metode ceramah ini dapat digunakan untuk menerangkan pengetahuan dan pemahaman materi pembelajaran dan pembinaan perilaku yang didasari sistem nilai sosial budaya dan religius dalam mengikuti pembelajaran atau pelatihan sehingga tercipta anak didik agar bisa tertib dan serius serta bersikap sopan santun dalam mengikuti pembelajaran.

Metode Ceramah umumnya disebut juga metode deskripsi maka dapat pula digunakan untuk memberikan penjelasan-penjelasan materi yang berkaitan dengan kesulitan pemahaman anak didik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu untuk menerangkan serta penggambaran deskriptif secara lisan terhadap materi pembelajaran. Tindakan ini selaras dengan pendapat Sudirdjo yang menyatakan bahwa metode ceramah juga disebut metode deskripsi, yaitu memberi penjelasan atau memberi deskripsi lisan secara sepihak kepada siswa tentang kesatuan bahan pelajaran.⁴ Dalam berceramah guru atau pelatih dapat menggunakan alat-alat pembelajaran seperti sampur, property, dan sebagainya dalam

³Tim Penatar Propinsi Jawa Tengah. 1995/1996. p. 11.

⁴*Ibid.* 1979. p. 48.

penjelasannya.

Perlu ada penguangan setiap pertemuan serta segala sesuatunya yang berkaitan dengan garapan materi tari yang dipelajari. Hal itu dilakukan agar para anak didik dapat memiliki gambaran atau berimajinasi apa yang akan mereka sajikan sesuai dengan keinginan pelatih atau pengajar.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pelatih atau pengajar dengan memberikan penjelasan secara visual tentang suatu fakta tertentu, ide atau suatu proses. Dalam metode ini pengajar mendemonstrasikan cara melakukan gerak tari. Pada saat melakukan demonstrasi diharapkan para siswa didik melakukan gerak yang telah diamati dan selanjutnya para siswa didik dimohon untuk menirukan. Penerapan metode demonstrasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta ternyata juga mengikuti seperti diuraikan di atas. Oleh karena para pengajarnya rata-rata lulusan STSI Surakarta yang memiliki kemampuan memperagakan ketrampilan tari dengan bagus, menarik, dan enak ditonton sehingga para siswa didik sangat memperhatikan.

Pelajaran tari yang bersifat praktek atau ketrampilan yang pokok adalah meniru perwujud gerakannya, maka dibutuhkan peragaan atau demonstrasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suhartin bahwa dalam belajar ketrampilan yang pokok adalah meniru, dengan demikian cara mengajar praktek termasuk juga tari yang penting adalah memberi contoh. Setelah siswa dapat menirukan dengan tepat, baru secara terus menerus diminta memperagakan agar siswa didik mengulang-ulang atau mempraktikkan sendiri.⁵

Dalam implementasinya para pengajar dalam memperagakan atau mendemonstrasikan keterampilan serangkaian gerak tari, misalnya sambil menghitung dalam peragaan tari. Keunggulan pengajar ketika memberikan contoh peragaan atau demonstrasi dapat dilakukan sambil memperhatikan keadaan siswa dalam mengikuti atau melihat demonstrasinya. Di samping itu, mereka mampu memotong bagian-perbagian dari seluruh sajian bentuk tari yang dipelajari menjadi beberapa bagian. Dengan demikian peragaan dilakukan secara tahap, demi tahap atau bagian perbagian, kemudian secara keseluruhan dengan mengembangkan teknik

⁵Suhartin. *serba-serbi Pendidikan*. Jakarta: Bharata Karya Aksara. 1984. p. 223.

dalam pembelajaran tari yang mudah untuk diterima oleh siswa didik.

Metode demonstrasi yang diterapkan para pengajar di atas sesuai dengan pendapat Soeninggjo yang menjelaskan bahwa pengajaran yang menggunakan metode Demonstrasi harus memperhatikan pokok-pokok penting didalamnya yaitu menceritakan (*telling*), memperlihatkan (*showing*), dan melakukan (*doing*).⁶ Ketiga hal itu dalam prakteknya atau peragaannya sangat dikuasai oleh para pengajar tari dalam melakukan metode Demonstrasi. Kemampuan itu tentu tidak lepas dari bekal awal kemampuan akademis dan pengalaman para pengajar ketika menimba pengalaman ketrampilan pada waktu masih belajar tari di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

c. Metode Imam

Untuk mencapai detailnya dalam melakukan ketrampilan seni maka pengembangan metode demonstrasi dipadukan dengan metode peniruan yaitu secara langsung siswa menirukan dan melakukan ketrampilan gerak tari tahap demi tahap bersama-sama pengajar. Menurut Oho Garha metode peniruan juga disebut metode imam. Oleh karena itu pada metode Imam pengajar memberi contoh di depan atau membelakangi siswa dan siswa menirukan semua peragaan gerak tari yang dilakukan pengajar.⁷ Melalui metode peniruan akan memungkinkan anak didik dapat mencapai penguasaan teknik-teknik dan ketrampilan gerak tari dengan baik dan detail. Terutama penerapan latihan gerak – gerak tari yang mengacu pada gerak tokoh yang digambarkan seperti Rara Mendut, Prono Citra dan Wiroguno. Contoh pelaksanaannya gerak pokok adalah pada gerak lumaksana atau dalam kesehariannya diambil dari gerak berjalan tegap dan gagah seperti seorang prajurit, yang dilakukan oleh penari putra. Dengan metode tersebut diharapkan siswa mampu menirukan dan mengekspresikan diri dengan baik. Lebih jauh lagi pengajar memberi contoh semua gerak yang ada dimulai gerak awal sampai gerakan yang terakhir.

Dalam implementasinya, metode imam ini diterapkan pada setiap materi pembelajaran tari, telah selesai diberikan. Dengan demikian tercipta suasana yang menyenangkan menari

⁶Soeninggjo. *Metode-metode Audio Visual di Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Yayasan Satuhu Tresna Olah Raga. 1981. p. 57.

⁷Oho Garha. *Pendidikan Kesenian Seni Tari. Buku Guru*. Jaakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. p. 79.

bersama antara anak didik dan pengajar. Dalam kebersamaan belajar itu ada kesan mereka sangat bersungguh-sungguh untuk menunjukkan kemampuan dalam penampilan tarinya. Kemampuan meniru atau perilaku meniru itu menurut Alex Sobur merupakan salah satu bagian terpenting dalam suatu proses pembelajaran sebagai mana dinyatakan bahwa terutama anak-anak, dalam belajar sesungguhnya sebagian besar bergantung pada proses meniru. Terlebih lagi pada bayi dan kanak-kanak, awal belajar dan seluruh proses belajarnya terjadi dengan jalan meniru.⁸

Pengertian di atas menunjukkan bahwa metode Imam memiliki sifat-sifat alamiah dalam proses belajar manusia. Peniruan dalam pembelajaran tari juga merupakan salah satu metode yang efektif untuk memberikan penguatan karakter atau penjiwaan tokoh dalam penguasaan teknik dan ketrampilan tari bagi siswa-siswinya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pelatihan tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta penekannya bukan sekedar pada penguasaan ketrampilan bentuk gerak akan tetapi juga memperhatikan isi atau kualitas tari atau penjiwaan rasa seninya.

d. Metode Struktur Analisis Sintesis (SAS)

Memahami secara detail ketrampilan seni dalam penerapannya ditunjang dengan metode SAS yaitu membagi struktur ketrampilan seni kedalam bentuk-bentuk yang lebih kecil dan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana, apabila sudah dikuasai di bawa kembali kepada bentuk-bentuk keutuhan ketrampilan tari yang sesungguhnya. Cara ini lebih cermat, terinci, dan teliti untuk mempelajari ketrampilan seperti tari, sebagai mana dinyatakan Oho Gerha, bahwa dibanding metode Imam, metode Struktur Analisis Sintesis ini lebih cermat, terinci, dan teliti.⁹

Dalam implementasinya, metode Struktur analisis Sintesis digunakan para pengajar untuk mengurai detail dari suatu satuan ketrampilan vokabuler. Misalnya dalam pelatihan tari mereka mengurai langkah-langkah kaki yang rumit dari suatu ragam gerak secara detail, dilatih bagian perbagian, sampai siswa dapat melakukan secara utuh. Metode Struktur Analisis Sintesis yang diterapkan ini tidak menutup kemungkinan membuat para siswa mampu

⁸Alex Sobur. *Anak Masa Depan*. Bandung Angkasa.1986. p. 110.

⁹ *Ibid*.1986. p. 110.

menguasai ketrampilan dengan lebih baik sehingga kualitas ketrampilan gerak tarinya.

e. Metode Drill

Dalam pembelajaran ketrampilan seni metode Drill sangat berperan untuk pendalaman penguasaan tari. Melalui latihan yang berulang-ulang maka penguasaan ketrampilan akan mengalami peningkatan. Perulangan yang dilakukan dengan baik dan benar akan sangat membantu kematangan penguasaan tari. Penguatan dan pematangan kemampuan ketrampilan melalui perulangan itu sejalan dengan pendapat Winarno Surachmad bahwa metode drill adalah metode mengajar dengan memberikan latihan berkali-kali atau terus-menerus terhadap apa yang telah dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara teratur, pelajaran tersebut dapat disempurnakan dan siap siagakan.¹⁰

Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta latihan drill sering dilakukan terutama untuk persiapan suatu moment penampilan untuk pementasan di kalangan sekolah maupun pementasan di luar sekolah. Artinya, di samping dilakukan di kelas latihan drill lebih intensif dilakukan untuk persiapan-persiapan kegiatan tertentu. Dalam implementasinya, metode Drill dilakukan dengan cara pengajar lebih banyak mengamati siswa didik dalam melakukan latihan. Setelah siswa didik melakukan latihan pengulangan gerak dan pendalaman dilakukan penegasan maksud yaitu berupa penajaman-penajaman maksud dan detail, ketrampilan gerak tari yang baik dilakukan. Metode Drill dalam pelaksanaannya sering dikombinasikan dengan berbagai metode-metode lainnya seperti di atas yaitu metode Ceramah, metode Demonstrasi, metode Imam, metode Struktur Analisis Sintesis dalam porsi yang dibutuhkan. Latihan dalam bentuk perulangan dan pendalaman itu dilakukan sampai siswa kelihatan hafal, mantap dalam melakukan ketrampilan gerak tari yang akan ditampilkan. Strategi tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta di atas pada hakekatnya merupakan upaya untuk mencapai efektifitas pengajaran yaitu tumbuhnya rasa cinta pada tari tradisi Jawa dan timbulnya kemampuan untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan seni tradisi. Pengembangan strategi pembelajaran dilakukan dengan cara membangun sifat kebersamaan, keinginan, kemandirian, dan kecintaan terhadap masa depan kesenian Jawa sehingga membawa iklim belajar yang serius. Strategi pembelajaran di atas diharapkan dapat merealisasikan yaitu membina para generasi muda agar mencintai budaya Jawa

¹⁰ Winarno Surachmad. *Metodologi Pendidikan*. Bandung: CV Jemmara. 1976. p. 77.

melalui pemeliharaan, pelestarian dan pengembangan tari tradisi Jawa. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa prioritas utama dalam menentukan strategi pembelajarannya adalah pertimbangan untuk menumbuhkan rasa cinta tari dan budaya Jawa khususnya pada siswa sedini mungkin.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta memiliki tujuan yaitu mengembangkan, melestarikan seni tari tradisi gaya Surakarta khususnya kepada para remaja sejak dini. Usaha tersebut dilakukan dengan cara memberikan apresiasi dalam arti pengalaman berupa pendidikan ketrampilan tari dan mementaskannya. Penyelenggaraan pembelajaran serta pelatihan tari dilakukan pada siang hari, artinya pelatihan tari untuk para siswa dilaksanakan pada saat kegiatan ekstra kurikuler berlangsung yaitu setiap hari Jumat pada pukul 13.00 sampai dengan 15.00 WIB bertempat di ruang kesenian Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta. Fungsi kegiatan ekstra kurikuler sebagai wadah kegiatan belajar mengajar tari dengan cara mendidik para siswa sedini mungkin agar lebih mengenali dan membiasakan mengakrabi bentuk tari tradisi. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan kesenian termasuk tari tidak berarti mendidik anak-anak remaja untuk menjadi seniman, tetapi untuk memberi pengaruh yang baik terhadap perkembangan kejiwaan anak, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan kesenian sebenarnya untuk melengkapi jiwa anak-anak agar tidak hanya menekan kemampuan pikir saja, tetapi juga meliputi perasaan dan kemauan yang ketiganya harus cerdas dan menjadi satu.¹¹

Memperkenalkan tari pada anak-anak usia remaja merupakan tindakan yang tepat karena sejak dini mereka telah diperkenalkan tari sebagai alat ekspresi melalui gerak tubuh. Teknik pembelajaran para pengajar harus dapat menjalin interaksi dengan siswa mengenai materi pelajaran dan metode pembelajaran. Dalam hal ini tubuh penglihatan dan pendengaran sangat penting dalam pembelajaran tari. Pelatih atau pengajar dalam penyampaian repertoar tari disesuaikan dengan kemampuan dan bekal yang dimiliki oleh para siswa. Kebanyakan kemampuan para siswa rata-rata banyak yang belum mengenal tari tradisi gaya surakarta dan belum bisa menari. Untuk itu bagi mereka yang baru mengenal tari, gerak dasar atau vokabuler

¹¹Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan Bagian I*. Yogyakarta: Majelis Luhur taman Siswa. 1977 p.351-352.

gerak tari dasar diberikan terlebih dahulu, dari gerak yang sederhana kemudian meningkat ke tingkat sulit. Dalam teknik penyampaiannya di dalam proses pembelajaran menggunakan metode peniruan dan demonstrasi. Vokabuler gerak yang diberikan sangat sederhana, misalnya diambil dari gerak sehari-hari sebagai contoh gerak menirukan pada saat berjalan, lari dan lain sebagainya. Pemberian vokabuler gerak dibedakan menjadi dua yaitu kelompok putri dan kelompok putra gagah. Jenis tari yang diberikan dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta, termasuk kelompok tari tradisi kreasi.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta, dalam hal ini kegiatan ekstra kurikulumnya dalam bidang tari, karawitan dan seni teaternya mengedepankan bentuk dan gaya kesenian tradisi. Di bidang tari dan karawitan diarahkan ke tari tradisi dan bentuk gendhing-gendhing tradisi dengan tujuan agar para siswa lebih dapat mengenal kesenian yang dimiliki sendiri bila dibandingkan dengan kesenian dari barat. Sedangkan di bidang teater, cerita yang diambil untuk latihan atau keperluan pentas mengambil cerita dari daerah yang sering dipertunjukkan dalam kesenian kethoprak atau pewayangan. Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta memiliki komitmen yang sesuai dengan visi misi yaitu sebagai wadah pembinaan, pengembangan, dan pelestarian tari tradisi.

Upaya yang dilakukan Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta dalam pelatihan kedepannya dibutuhkan kiat yang baik dan efisien. Banyak aspek yang harus diperhatikan, misalnya aspek pengajaran, sarana dan prasarana, kesempatan pementasan dan lain-lain. Seringnya mengadakan pertunjukan dapat dikatakan merupakan strategi agar para siswa termotivasi untuk belajar yang lebih giat dan penuh semangat agar nantinya terpilih dan dapat mengikuti pementasan.

Dalam usahanya melestarikan kesenian khususnya tari tradisi serta mengembangkan dan meningkatkan bakat siswa dalam bidang seni tari, Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta mempunyai tenaga pelatih yang cukup handal dan profesional di bidangnya. Baik dalam bidang seni tari maupun seni Karawitan yang dimiliki, begitu juga dalam bidang seni Teater. Tugas pelatih adalah menyelenggarakan proses pembelajaran, membimbing dan menuntun siswa didik untuk menjadi penari dan pemain yang baik. Agar mencapai tujuan yang diharapkan seperti tersebut di atas diperlukan adanya pelatih yang betul-betul menguasai, memiliki kualifikasi sebagai pelatih tari, karawitan, dan teater dengan baik. Dalam arti semua pelatih harus menguasai jenis bidang yang diajarkan. Pelatih dan pengajar kesenian di Sekolah

Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta, mempunyai latar belakang pendidikan yang baik untuk mengajar tari, melatih karawitan dan teater, yakni para pelatih merupakan lulusan STSI atau yang sekarang menjadi ISI Surakarta dan juga lulusan dari Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Adapun para pelatih atau pengajar yang dimaksud adalah:

- a. Sri Munarsih S.Sen adalah lulusan dari STSI Surakarta, yang sekarang menjadi ISI Surakarta bekerja sebagai pengajar kesenian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta.
- b. Dra Esti Suryani S.Pd adalah lulusan dari UNS Surakarta, bekerja sebagai pengajar Bahasa Indonesia sekaligus guru ekstra kurikuler dalam bidang teater di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta.
- c. Sarmadi S.Sn. adalah lulusan dari ISI Surakarta, kedudukannya sebagai pengajar ekstra kurikuler di bidang karawitan.
- d. Hartanto S.Sn., M.Sn lulusan ISI Surakarta, yang membantu dalam pelatihan tari, merupakan dosen tari gaya Surakarta alus di ISI Surakarta.
- e. Bambang Giri Sucipto.S.Pd., merupakan Wakasek Bagian Humas, sebagai Ketua Pembinaan Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta.

Fasilitas pelatihan sebagai sarana prasarana merupakan kebutuhan untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan di dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Wisnu Wardhana berpendapat bahwa sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sarana fisik (termasuk di dalamnya gedung, halaman, peralatan belajar) pendidikan, dan pendanaan.¹²

Dalam kegiatan pelatihan tari sarana-prasana yang diperlukan di antaranya: absen murid, absen pelatih, buku induk, tape, kaset, sampur, property sebagai alat peraga untuk pelatih. Guna memperlancar jalannya pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta, perlu didukung oleh sarana yang lainnya, yaitu ruang untuk digunakan ganti pakaian latihan dan ruang latihan tari dan karawitan yang dilengkapi dengan ruang yang ber AC yang membuat para siswa betah dan senang berada di dalamnya.

¹² Wisnoe Wardhana. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan STO Yaogyakarta. 1978. p. 61-62).

Sarana lain yaitu tempat duduk karpet, seperangkat gamelan besi yang berlaras pelog dan property menari. Tape recorder dan cassette merupakan perlengkapan utama yang harus tersedia yang digunakan dalam proses pembelajaran tari, sehingga setiap latihan dimulai peralatan tersebut telah tersedia. Hal ini sangat penting karena untuk mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran tari berlangsung.

Diadakannya pelatihan tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta dengan pertimbangan bahwa anak seusia Sekolah Menengah Atas merupakan saat yang tepat untuk mengenalkan tari. Hal ini dirasa perlu menempa kepribadian anak-anak sejak dini yang sangat besar manfaatnya guna mempersiapkan diri meyongsong masa depan anak. Ditinjau dari segi keahlian pendidikan untuk para siswa cenderung pendidikan *amatir* dengan dasar sangat kuat sehingga setelah dewasa si siswa dapat mengembangkan sendiri untuk menjadi yang profesional. Dengan kata lain pelatihan ketrampilan tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta semacam sarana untuk penanaman jati diri bagi para siswa.

Hasil atau keluaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta ini adalah,

- Pementasan karya kolaborasi teater, tari dan karawitan dengan cerita Rara Mendhut Pronocitro
- 1 orang siswa menguasai tokoh Rara Mendhut
- 1 orang siswa menguasai tokoh Tumenggung Wiroguna
- 1 orang siswa menguasai tokoh Pranacitro
- 1 orang siswa menguasai tokoh Nyai Tumenggung
- 1 orang siswa menguasai tokoh Turis
- 6 Orang siswa menguasai ragam gerak tari watang
- 8 orang siswa menguasai ragam gerak bedhayan
- 6 orang siswa menguasai ragam gerak tari jaranan

Kegiatan ini telah dilaksanakan selama 4 bulan (Juli - Oktober 2009), Pelaksanaan pembinaan dan pelatihan tari dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan atau 16 kali pertemuan dan dalam pelaksanaannya menjadi 20 kali pertemuan.

Penyelenggaraan pelatihan tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta diselenggarakan pada siang hari, karena diwaktu pagi hari para siswa belajar di sekolah begitu pula para pengajar atau pelatih. Mengingat semua yang terlibat belajar dan bekerja pada pagi

hari, maka aktivitas latihan tari pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta dimulai pada jam 13.00 sampai dengan jam 15.00.WIB dan dilaksanakan satu minggu sekali. Bersamaan dengan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta, jadwal pelatihan yang semula direncanakan setiap hari jum'at, karena melihat situasi dan kondisi serta kebutuhan sekolah, akhirnya disepakati adanya perubahan jadwal seperti tertera di bawah ini.

No.	Hari/Tgl	Pukul	Materi	Keterangan
1.	Jum'at 7 -8-2009	13.00 – 15.00	Pemberian gerak-gerak dasar kaki meliputi gejukan dan napak miring	
2.	Jum'at 14-8-2009	13.00 – 15.00	Pemberian gerak-gerak dasar kaki meliputi junjungan kaki putra dan putri	
3.	Jum'at 11-9-2009	13.00 – 15.00	Pemberian gerak-gerak dasar lengan dan tangan	
4.	Sabtu 12-9-2009	13.00 – 15.00	Pemberian gerak-gerak dasar lengan dan tangan	
5.	Senin 14-9-2009	13.00 – 15.00	Merangkai gerak kaki dan tangan	
6.	Selasa 15-9-2009	13.00 – 15.00	Merangkai gerak kaki dan tangan	
7.	Senin 28-9-2009	13.00 – 15.00	Latihan bersama karawitan adegan bag satu	
8.	Selasa 29-9-2009	13.00 – 15.00	Latihan bersama karawitan adegan bag dua	
9.	Rabu 30-9-2009	13.00 – 15.00	Latihan bersama karawitan adegan bag tiga dan empat	
10.	Jum;at 9-10-2009	13.00 – 15.00	Latihan bersama karawitan adegan bag lima dan ending	

11.	Rabu 14-10-2009	13.00 – 15.00	Latihan bersama karawitan, tari dan teater bag satu dan dua	
12 .	Kamis 15-10-2009	13.00 – 15.00	Latihan bersama karawitan, tari dan teater bag tiga sampai selesai	
13.	Jum'at 16-10-2009	13.00 – 15.00	Latihan bersama karawitan, tari dan teater dari bag satu sampai bag akhir	
14.	Sabtu 17-10-2009	13.00 – 15.00	Latihan bersama karawitan, tari dan teater dari bag satu sampai bag akhir	
15.	Senin 19-10-2009	13.00 – 15.00	Latihan bersama karawitan, tari dan teater dari bag satu sampai bag akhir	
16.	Selasa 20-10-2009	13.00 – 15.00	Pemantapan	
17. .	Rabu 21-10-2009	13.00 – 15.00	Pemantapan	
18.	Kamis 22-10-2009	13.00 – 15.00	Gladi kotor di Gd. Teater Besar ISI Surakarta.	
19.	Jum'at 23-10-2009	13.00 – 15.00	Gladi bersih di Gd. Teater Besar ISI Surakarta	
20.	Sabtu 24-10-2009	09.00 – 17.00	Pentas bersama dalam Pesta Pelajar 2009 di Teater Besar ISI Surakarta	

Target yang ingin dicapai dalam pembinaan dan pelatihan tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta yaitu pentas bersama dengan materi hasil pelatihan selama empat bulan.

Penutup

Pelatihan tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta adalah salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang harus dilakukan oleh dosen dan sebagai tanggung jawab bagi civitas akademika seni. Meskipun dalam pelaksanaannya terlalu singkat namun masyarakat secara umum dapat merasakan manfaatnya.

Upaya untuk menumbuhkan minat tari bagi siswa sedini mungkin dan penghargaan masyarakat terhadap kesenian (Tari, Karawitan, Teater), serta menyebarluaskan informasi tentang Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (Jurusan Tari) kepada masyarakat umum baik di perkotaan maupun pedesaan dan masyarakat akademik mulai dari tingkat SD, SMP sampai SMA/SMK harus dilakukan terus menerus.

Mengingat pentingnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), maka saran dan kritik dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi penyempurnaan pelaksanaan PKM pada umumnya dan yang terkait dengan kegiatan pelatihan tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta menghasilkan sebuah karya Kolaborasi Tari, Karawitan dan Teater dengan judul karya Roro Mendhut Pronocitra, yang telah dipentaskan pada tanggal 24 Oktober 2009 di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta bersamaan dengan selesainya kegiatan pelatihan tari dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah dilakukan selama kurang lebih empat bulan.

Dampak Langsung dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dosen adalah 1) Para siswa telah mampu menghasilkan sebuah karya dan dapat diapresiasi kepada siswa dilingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik I Surakarta khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, dalam hal ini siswa siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Surakarta. 2) Para siswa memiliki bekal kemampuan dan kesadaran lebih mengenal kesenian, memahami dan mengalami seni lewat pengalaman langsung (praktek), dalam hal ini pelatihan yang meliputi tari, karawitan dan teater..

Dampak Tidak Langsung adalah a). Menyebarluaskan informasi tentang ISI Surakarta khususnya Jurusan Tari kepada siswa siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) se Surakarta. b). Para siswa lebih mengenal dan atau mendapatkan informasi tentang keberadaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan tari bagi para siswa ini pada prinsipnya tidak ada, namun ada sedikit kendala yaitu tentang waktu pelaksanaan pelatihan dan ketidakhadiran sebagian para siswa pada waktu pelatihan dikarenakan banyaknya kegiatan disekolah yang pelaksanaannya bersamaan dengan jadwal pelatihan tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
- Jacqueline Smit. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Penerbit Ikalasti. 1985.
- Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan Bagian I*. Yogyakarta: Majelis Luhur taman Siswa. 1977.
- Lois Ellfeldt. *Pedoman Dasar Penata Tari*. diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: LPKJ. 1977.
- Nasution. *Didaktik, Asas-asas mengajar*. Bandung: CV. Jemmars. 1977
- Nora Kustantina Dewi. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati Dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari Dan Perkembangannya", *Tesis* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Oho Garha. *Pendidikan Kesenian Seni Tari. Buku Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.
- Primadi. *Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar*. Bandung: ITB. 1978.
- Sal Murgiyanto. "Dasar-dasar Koreografi Tari" dalam *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1986.
- _____. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Seni*. Jakarta: Deviri Ganan.
- _____. 2004. *Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedhatama Widyasastra.
- Soerdarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta. 1978.
- Soeninggjo. *Metode-metode Audio Visual di Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Yayasan Satuahu Tresna Olah Raga. 1981.

Stoner dalam T Han Handoko, 1989:8, dalam *skripsi* Ida Tri Rahayu “Studi Kasus Manajemen Sanggar Tari Pada Empat Sanggar Tari Di Surakarta”. 2002.

Sudirdjo. *Didaktik*. Yogyakarta: Perpustakaan Pusat IKIP Yogyakarta. 1979.

Suhartin. *serba-serbi Pendidikan*. Jakarta: Bharata Karya Aksara. 1984.

Sumadi Suryobroto. *Psychologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali. 1962

Sumandya Hadi. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Tim Penatar Propinsi Jawa Tengah. 1995/1996.

Winarno Surachmad. *Metodologi Pendidikan*. Bandung: CV Jemmara. 1976.

Wisnoe Wardhana. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan STO Yogyakarta. 1978.

Umar Kayam.
1981 *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.